

# KONSEP DIRI PADA REMAJA DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS

Putri Rahmayani

*Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala*

## ***INTISARI***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada remaja dengan gaya hidup hedonis dan peran masing-masing faktor dalam mempengaruhi konsep diri pada remaja dengan gaya hidup hedonis. Pertanyaan penelitian yaitu: (1) Bagaimana kecenderungan konsep diri pada remaja dengan gaya hidup hedonis; dan (2) Bagaimana peran masing-masing faktor yang mempunyai pengaruh terhadap konsep diri pada remaja dengan gaya hidup hedonis.

Keseluruhan subjek penelitian berjumlah 30 remaja (13-22 tahun) yang menganut gaya hidup hedonis. Pengambilan data penelitian menggunakan Skala Konsep Diri serta Angket Konsep Diri. Hasil kategori skor Skala Konsep Diri menunjukkan bahwa konsep diri remaja dengan gaya hidup hedonis berada dalam kategori positif. Hasil angket konsep diri menunjukkan urutan faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja, dimulai dari faktor yang paling mempengaruhi, yaitu faktor: (1) Keluarga; (2) Teman Sebaya; (3) Fisik; (4) Taraf Aspirasi; (5) Pakaian; dan (6) Nama dan Nama Panggilan.

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa Aspek *Physical Self*, *Ethical Self*, *Personal Self*, *Family Self* dan *Social Self* masuk dalam kategori positif. Selanjutnya, konsep diri subjek pria (13 orang) maupun wanita (17 orang) dalam penelitian ini juga masuk dalam kategori positif. Tidak ada perbedaan konsep diri antara pria dan wanita, hasil uji-t menunjukkan koefisien perbedaan sebesar 0,124 dengan  $p > 0,05$ . Konsep diri berdasarkan usia, baik remaja awal, tengah, maupun akhir, masuk dalam kategori positif. Tidak ada perbedaan konsep diri antara remaja awal, tengah dan akhir.

**Kata kunci: konsep diri, remaja, gaya hidup hedonis**

## A. Pendahuluan

Peranan konsep diri sangat penting dalam menentukan perilaku individu. Menurut Hurlock (1991), konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian dan menjadi faktor penentu perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Konsep diri terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan, yaitu melalui interaksi dengan orang lain. Orang yang paling berarti dalam kehidupan anak ialah keluarganya. Lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara, merupakan suatu kekuatan keluarga yang mempengaruhi tingkah laku anak dalam berinteraksi antaranggota keluarga (Hurlock, 1991).

Pudjiyogyanti (1993) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa yang potensial dalam pengembangan konsep diri, karena

pada masa remaja terjadi krisis arti diri (*sense of self*) dan remaja mulai mengevaluasi dirinya serta tujuan yang ingin dicapainya. Konsep diri bisa berkembang menjadi positif dan realistis atau sebaliknya, bisa menyimpang dari realitas dan kurang positif. Hal ini disebabkan pengalaman yang dirasakan oleh setiap remaja berbeda, maka perkembangan konsep diri masing-masing remaja akan berbeda pula (Rogers dalam Burns, 1993).

Dalam perkembangan remaja, sangat diperlukan pembentukan konsep diri yang positif karena berperan penting dalam mengontrol perilaku, sehingga mampu membentengi diri dari perilaku-perilaku negatif yang bisa merugikan diri sendiri, masa depan, maupun orang-orang disekitarnya. Di sisi lain, remaja juga mempunyai tugas untuk

mengembangkan perilaku sosial, hal ini berupa keinginan yang besar pada remaja untuk dapat diterima dalam kelompok sebaya.

Kelompok sebaya merupakan wadah bagi remaja untuk melakukan sosialisasi dengan orang-orang yang sejajar dengannya, dengan nilai-nilai yang mereka anut, tanpa ada nilai-nilai ataupun sanksi yang ditetapkan orang dewasa. Maka tidak mengherankan jika remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya daripada berkumpul bersama keluarga.

Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Remaja akan melakukan hal apapun yang dilakukan kelompok sebaya agar diterima dalam kelompok tersebut tanpa mempertimbangkan kondisi diri dan akibatnya.

Perkembangan teknologi saat ini, seperti menjamurnya mall, tempat hiburan, hingga produk elektronik mutakhir, memicu terbentuknya gaya hidup hedonis pada remaja yang dicirikan dengan peningkatan gaya hidup. Peningkatan gaya hidup di lingkungan remaja tampak pada aktivitas cenderung membeli suatu barang tanpa memandang fungsinya melainkan mengikuti tren, membeli barang bermerek untuk meningkatkan prestise, menghabiskan waktu senggang di mall atau kafe, dan berhura-hura bersama teman-teman di tempat hiburan malam. (Nina dalam *Majalah Ummi Online*, 2005).

Gaya hidup hedonis lebih dikenal sebagai gaya hidup yang berorientasi pada budaya barat dan mengutamakan kesenangan pribadi (Susanto, 2001).

Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan oleh Kasali berikut, tampak

bahwa remaja saat ini sebagian besar menganut gaya hidup hedonis. Hasil jajak pendapat menyebutkan bahwa mall merupakan tempat mangkal yang paling populer untuk mengisi waktu luang remaja (30,8%), sedangkan jajan merupakan prioritas pertama pengeluaran remaja (49,4%), setelah itu membeli alat sekolah (19,5%), jalan-jalan atau hura-hura (9,8%), selain itu juga pengeluaran untuk pembelian pakaian (9,4%), menabung (8,8%), membeli kaset (2,3%), membeli aksesoris mobil (0,6%), dan ada pula yang tidak menjawab (0,4%) (Kasali, 1998).

Remaja yang mengikuti gaya hidup hedonis membutuhkan biaya hidup yang tinggi, karena kebahagiaan hidupnya diukur dari kesuksesan material sehingga uang dan kemewahan hidup merupakan norma mereka. Hal ini mengakibatkan remaja

memerlukan uang lebih banyak, sedangkan keuangan remaja pada umumnya masih bergantung pada orang tua. Di sisi lain, tuntutan gaya hidup hedonis membawa remaja untuk terus mengikuti perubahan dan perkembangan zaman, sehingga pada akhirnya menimbulkan berbagai dampak negatif pada kejiwaan maupun perilaku remaja. Timbul perasaan cemas, gelisah dan takut, yang jika dibiarkan akan mengakibatkan stress. Remaja cenderung menghalalkan perilaku amoral untuk memenuhi tuntutan gaya hidup hedonis dalam dirinya.

Pada remaja yang menganut gaya hidup hedonis, mereka lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya karena mereka tidak memiliki pandangan yang jelas tentang dirinya, sehingga nilai moral yang berlaku di masyarakat cenderung diabaikan.

Lebih lanjut Burns (1993) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai konsep diri yang negatif ditandai antara lain dengan sikapnya yang tidak mau mentaati norma dalam masyarakat,

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkesimpulan bahwa pada umumnya remaja dengan gaya hidup hedonis mempunyai konsep diri negatif. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi konsep diri pada remaja dengan gaya hidup hedonis. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kecenderungan konsep diri pada remaja dengan gaya hidup hedonis dan bagaimana peran masing-masing faktor yang mempunyai pengaruh terhadap konsep diri pada remaja hedonis?”

## **B. Tinjauan Teoritik**

### **1. Konsep Diri**

Fitts (1971). mengatakan bahwa pemahaman tentang seseorang tidak akan lengkap tanpa mengetahui konsep dirinya, yaitu cara ia memandang dirinya. Dengan memahami konsep diri pada seseorang akan dimiliki pemahaman lebih lengkap tentang orang tersebut, sehingga dapat memprediksi apa yang dilakukannya ketika menghadapi situasi tertentu. Robinson (dalam Rahyati, 1992) menyebutkan ada lima aspek konsep diri, yaitu:

#### *a. Physical Self*

Aspek *Physical Self* menggambarkan tentang pandangan individu terhadap dirinya sendiri dari segi fisik.

#### *b. Ethical Self*

*Ethical Self* menggambarkan tentang diri dalam konteks moral etis.

c. *Personal Self*

*Personal Self* menggambarkan cara seseorang menilai kemampuan diri dan identitas dirinya.

d. *Family Self*

*Family Self* mencerminkan kapasitas sebagai anggota keluarga.

e. *Social Self*

*Social Self* mencerminkan perasaan mampu dan berharga dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selanjutnya, Hurlock (1991) mengemukakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Fisik, Pakaiian, Nama dan Nama Panggilan, Taraf Aspirasi, Keluarga, dan Teman Sebaya.

## 2. Gaya Hidup Hedonis

Mengacu pada pendapat Sutisna (2001), definisi gaya hidup yaitu cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang

mereka anggap penting dalam lingkungan (minat) dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (Opini).

Ada beberapa jenis gaya hidup, salah satunya adalah gaya hidup hedonis. Menurut Susianto (1993), gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup saja. Karakteristik gaya hidup hedonis seperti: lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal untuk memenuhi kesenangannya dan ingin selalu menjadi pusat perhatian.

Aspek-aspek gaya hidup hedonis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wells dan Tigert (dalam Harjanti, 2001) adalah:

a. **Aktivitas**  
 Aktivitas diartikan sebagai cara individu mempergunakan waktunya di luar rumah.

b. **Minat**  
 Minat diartikan sebagai ketertarikan yang muncul dari dalam diri individu terhadap lingkungan, sehingga individu merasa senang untuk memperhatikannya.

c. **Opini**  
 Opini adalah tanggapan, baik lisan maupun tulisan, yang diberikan individu tentang diri dan lingkungan.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kecenderungan konsep diri pada remaja dengan gaya hidup hedonis?
- b. Bagaimanakah peran masing-masing faktor yang mempunyai pengaruh terhadap konsep diri

pada remaja dengan gaya hidup hedonis?

### **C. Metode Penelitian**

Variabel penelitian ini adalah konsep diri. Konsep diri diungkap melalui Skala Konsep Diri yang disusun mengacu pada aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Robinson (dalam Rahyati, 1992). Penelitian ini sekaligus bertujuan mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap konsep diri pada remaja dengan gaya hidup hedonis.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan gaya hidup hedonis, yaitu individu yang berusia 13-22 tahun, pria maupun wanita, yang mempunyai pola perilaku selalu menekankan kesenangan dan kenikmatan hidup pada aktivitas, minat dan opininya, dan berdomisili di Kotamadya Yogyakarta. Subjek berjumlah 30 orang. Gaya hidup

hedonis pada subjek (remaja) diungkap dengan 3 pertanyaan tertutup, yang disusun berdasarkan aspek-aspek gaya hidup hedonis. Ketiga pertanyaan ini disertakan pada booklet penelitian, pada lembar identitas subjek.

Penelitian ini menggunakan 2 metode pengumpulan data, yaitu melalui Skala Konsep Diri dan Angket Konsep Diri. Penggunaan 2 metode pengumpulan data ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan akurat

Skala Konsep Diri terdiri dari 50 aitem digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri pada subjek dengan gaya hidup hedonis. Sedangkan Angket Konsep Diri dengan 6 pernyataan digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling mempengaruhi konsep diri pada remaja hedonis.

Sebelum digunakan dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap alat ukur yang akan digunakan. Berdasarkan hasil uji coba Skala Konsep Diri yang berjumlah 50 aitem, terdapat 5 aitem tidak valid yaitu nomor 5,26,35,36,37 aitem yang valid berjumlah 45 butir. Uji coba Skala Konsep Diri menunjukkan koefisien validitas sebesar 0,312 – 0,836.

Dari 45 aitem Skala Konsep Diri diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,955. Hal tersebut menunjukkan bahwa Skala Konsep Diri memiliki tingkat keajegan dan keandalan sebesar 95,55% dan menampakkan variasi eror sebesar 4,45%.

Angket konsep diri bertujuan untuk mengungkap peran masing-masing faktor konsep diri. Tersusun dari enam faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu: fisik, pakaian, nama



dan nama panggilan, taraf aspirasi, keluarga, dan teman sebaya. Masing-masing faktor diberi definisi operasional untuk membantu subjek memahami maknanya. Subjek diminta untuk mengurutkan faktor-faktor tersebut, urutan “1” untuk faktor yang paling mempengaruhi, dan seterusnya hingga “6” untuk faktor yang tidak mempengaruhi konsep diri.

Berdasarkan *Professional Judgement*, maka dilakukan sedikit perubahan pada definisi operasional masing-masing faktor. Kata pengganti diri subjek yang pada awalnya menggunakan “remaja” diganti menjadi “saya”. Hal ini dimaksudkan agar subjek merasa pertanyaan itu memang ditujukan untuk dirinya, sehingga dapat mengurutkan faktor-faktor konsep diri sesuai dengan keadaan diri subjek sebenarnya.

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 1 November sampai dengan 17 November 2007 dengan cara memberikan lembar skala dan angket kepada 30 remaja dengan gaya hidup hedonis di Kotamadya Yogyakarta. Untuk mengetahui secara pasti gaya hidup yang dianut para subjek, peneliti menggunakan Angket Hedonis, yang terdiri dari beberapa pernyataan yang disusun berdasarkan aspek-aspek gaya hidup hedonis, sehingga mampu mengungkap gaya hidup yang dianut subjek. Apabila data angket tersebut menunjukkan adanya gaya hidup hedonis, maka remaja bersangkutan dinyatakan memenuhi syarat sebagai subjek penelitian untuk selanjutnya dilakukan penyekoran pada Skala dan Angket Konsep Diri. Setelah semua skala terisi lengkap dan memenuhi syarat lalu dilakukan analisis data.

#### **D. Hasil dan Diskusi**

Data yang diperoleh dari Skala Konsep Diri digunakan sebagai dasar untuk mengetahui positif atau negatif konsep diri pada remaja dengan gaya hidup hedonis.

Berdasarkan kategorisasi terhadap skor jawaban subjek dapat diketahui bahwa konsep diri subjek dalam penelitian ini cenderung positif. Sebagian besar subjek penelitian, yaitu sebanyak 26 orang (86,7%) menunjukkan skor konsep diri dalam kategori positif, 4 orang (13,3%) berada dalam kategori negatif. Ditinjau dari perbandingan rerata hipotetik dengan rerata empirik diperoleh hasil bahwa rerata empirik (128,7) jauh lebih tinggi bila dibandingkan rerata hipotetik (112,5). Hal ini menunjukkan bahwa skor yang diperoleh subjek penelitian secara umum masuk dalam kategorisasi positif.

Data yang diperoleh dari Angket Konsep Diri digunakan sebagai dasar untuk mengetahui faktor apa yang paling berpengaruh terhadap konsep diri pada remaja hedonis. Penilaian terhadap hasil angket dilakukan dengan mempresentasikan respon subjek terhadap masing-masing faktor, respon subjek bergerak dari angka 1 sampai dengan 6.

Gambaran urutan faktor yang paling berpengaruh terhadap konsep diri pada remaja, mulai dari faktor yang memberikan pengaruh paling besar sampai faktor yang memberikan pengaruh paling kecil, yaitu; (1) Keluarga; (2) Teman Sebaya; (3) Fisik; (4) Taraf Aspirasi; (5) Pakaian dan (6) Nama dan Nama Panggilan.

Dalam penelitian ini dilakukan juga analisis tambahan yang terdiri dari: gambaran konsep diri

berdasarkan masing-masing aspek, jenis kelamin, dan usia.

Pada aspek *Physical Self*, sebanyak 25 orang (83,3%) menunjukkan skor *Physical Self* dalam kategori positif, 5 orang (16,7%) berada dalam kategori negatif. Pada aspek *Ethical Self*, seluruh subjek penelitian, yaitu sebanyak 30 orang (100%), menunjukkan skor *Ethical Self* dalam kategori positif. Pada aspek *Personal Self*, sebanyak 25 orang (83,3%) menunjukkan skor *Personal Self* dalam kategori positif, 5 orang (16,7%) berada dalam kategori negatif. Sebanyak 27 orang (90%) menunjukkan skor *Family Self* dalam kategori positif, 3 orang (10%) berada dalam kategori negatif. Aspek terakhir pada konsep diri, yaitu *Social Self*, sebanyak 25 orang (83,3%) menunjukkan skor konsep diri dalam

kategori positif, 5 orang (16,7%) berada dalam kategori negatif.

Dari 30 subjek penelitian terdapat 13 orang pria (43,3%) dan 17 orang wanita (56,7%). Lebih lanjut, dapat disimpulkan konsep diri pada subjek pria termasuk dalam kategori positif. Hal ini dapat dilihat pada skor rerata empirik subjek yang jauh lebih tinggi dibandingkan skor rerata hipotetik ( $128,31 > 112,5$ ).

Demikian pula dengan konsep diri pada subjek wanita, masuk dalam kategori positif. Skor rerata empirik yang diperoleh jauh lebih tinggi dibandingkan dengan skor rerata hipotetik ( $129 > 112,5$ ).

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan konsep diri antara subjek pria dan wanita, maka dilakukan analisis uji-t. Dari hasil uji-t ditemukan koefisien perbedaan sebesar 0,124 dengan  $p > 0,05$ . Artinya, tidak ada

perbedaan konsep diri yang signifikan antara pria dan wanita.

Tiap-tiap tahapan usia mempunyai jumlah subjek yang berbeda, yaitu 10 orang pada usia remaja awal (33,3%), 9 orang pada usia remaja tengah (30%), dan 11 orang pada usia remaja akhir (36,7%). Konsep diri pada ketiga tahapan usia tersebut secara umum masuk dalam kategori positif, terlihat pada perbandingan rerata empirik yang jauh lebih tinggi daripada hipotetik pada masing-masing tahapan usia. Pada remaja awal skor rerata empirik=123,6 sedangkan skor rerata hipotetik=112,5. Skor rerata empirik pada remaja tengah=130,67, skor rerata hipotetik=112,5. Skor rerata empirik pada remaja akhir=131,73, skor rerata hipotetik=112,5.

Berdasarkan hasil uji komparasi, ditemukan koefisien perbedaan sebesar

1,560 dengan  $p > 0,05$ . Artinya, tidak ada perbedaan konsep diri yang signifikan antara remaja awal, tengah, dan akhir.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa konsep diri subjek dalam penelitian ini cenderung positif. Sebanyak 26 orang (86,7%) dari 30 orang subjek masuk dalam kategori positif, sisanya sebanyak 4 orang (13,3%) masuk dalam kategori negatif.

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang lebih detail tentang konsep diri pada remaja hedonis maka ditinjau berdasarkan masing-masing aspeknya.

Dapat digambarkan bahwa remaja hedonis merasa fisiknya sehat dan penampilannya menarik. Mereka puas dengan keadaan diri fisik mereka sendiri.

Secara moral remaja hedonis berperilaku baik, bertanggung jawab atas perbuatannya, dan mempunyai prinsip hidup yang cukup kuat.

Remaja hedonis secara pribadi dapat mengenal dirinya dengan baik, mengetahui letak kelemahan dan kekurangannya, serta menyukai dan menghormati diri sendiri.

Mereka merasa berguna dalam keluarganya, mempunyai hubungan yang akrab dengan setiap anggota keluarga dan mencintai keluarganya.

Mereka juga merasa dirinya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan teman sebayanya, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan suka berteman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja dengan gaya hidup hedonis yaitu Keluarga, Teman Sebaya, Fisik,

Taraf Aspirasi, Pakaian, serta Nama dan Nama Panggilan.

Perlakuan dan sikap orang lain disekitar remaja, pengalaman bermakna yang diperoleh dalam berhubungan dengan orang lain serta pengaruh dari figur-figur penting dalam kehidupannya akan sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri pada remaja (Burns & Fitts, dalam Zebua A.S dan Nurdjayadi R.D, 2001).

Pada remaja hedonis, dengan salah satu karakteristiknya suka menarik perhatian orang lain, kepuasan pada kondisi fisik akan cukup mempengaruhi konsep dirinya. Namun, pengaruhnya tidak sebesar pengaruh dari faktor keluarga dan teman sebaya.

Dua faktor pada konsep diri yang dianggap kecil pengaruhnya maupun tidak berpengaruh dalam pembentukan konsep diri pada remaja hedonis yaitu

pakaian serta nama dan nama panggilan.

Berdasarkan hasil analisis tambahan, dapat digambarkan subjek pria dalam penelitian ini merasa puas dengan keadaan fisiknya, merasa tingkah lakunya baik, puas akan prinsip dan keyakinannya, identitas dirinya jelas serta merasa berguna dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Demikian juga halnya dengan konsep diri pada subjek wanita.

Gambaran konsep diri yang positif pada remaja hedonis diusia remaja awal, tengah, dan akhir, yaitu memiliki kepuasan terhadap kondisi fisiknya, penuh perencanaan dan yakin pada prinsipnya, mempunyai perasaan yang aman dalam keluarganya, serta mampu berinteraksi sosial dengan baik.

## **E. Penutup**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri subjek dalam penelitian ini cenderung positif. Ditinjau lebih detail berdasarkan aspek-aspek konsep diri, menunjukkan bahwa dari keseluruhan aspek, yaitu *Physical Self*, *Ethical Self*, *Personal Self*, *Family Self*, dan *Social Self*, masuk dalam kategori positif.

Selanjutnya urutan faktor yang dianggap paling mempengaruhi konsep diri pada remaja dengan gaya hidup hedonis adalah Keluarga; Teman Sebaya; Fisik; Taraf Aspirasi; Pakaian; Nama dan Nama Panggilan.

Konsep diri pria maupun wanita dalam penelitian ini masuk dalam kategori positif. Tidak ada perbedaan antara konsep diri pria maupun konsep diri wanita. Kategorisasi berdasarkan tahapan usia, yaitu awal, tengah dan akhir, secara umum juga masuk dalam

kategori positif. Dari ketiga tahapan usia, ditemukan tidak ada perbedaan konsep diri.

Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan antara asumsi awal dengan hasil penelitian. Asumsi awal penelitian mengarah pada kecenderungan konsep diri yang negatif pada remaja hedonis, sedangkan hasil penelitian menunjukkan kecenderungan konsep diri yang positif pada remaja hedonis.

Perbedaan ini bisa terjadi kemungkinan besar disebabkan oleh kurang validnya alat ukur yang digunakan dalam menyeleksi subjek, yaitu hanya menggunakan 3 pertanyaan tertutup yang disusun berdasarkan aspek-aspek gaya hidup hedonis.

Selain itu, terpilihnya faktor keluarga sebagai faktor yang paling mempengaruhi konsep diri pada

remaja hedonis merupakan hal yang janggal dalam penelitian ini, karena hedonisme pada remaja lebih dikarenakan oleh pengaruh teman sebaya bukan keluarga.

Tidak terpilihnya teman sebaya sebagai faktor yang paling mempengaruhi konsep diri pada subjek kemungkinan dikarenakan oleh definisi operasional masing-masing faktor yang kurang tepat.

Dari hasil penelitian, bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian dalam tema yang sama, sebaiknya karakteristik subjek diungkap dengan menggunakan Skala Hedonis. Selain itu, definisi operasional masing-masing faktor disusun dengan kalimat yang benar-benar mengartikan faktor tersebut dan tidak mempersuasi pada jawaban tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan
- Fitts, W.H. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. Nashville, Tennessee: Dede Wallace Center
- Harjanti, M. 2001. Hubungan Antara Motif Berafiliasi dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- [Http://www.Ummigroup.co.id](http://www.Ummigroup.co.id). Diakses pada tanggal 23 Desember 2005
- Hurlock, E.B.1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kasali, R. 1998. *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targeting dan Positioning*. Jakarta: Gramedia
- Pudjiyogyanti, C.R. 1993. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Rahyati, D.S. 1992. Hubungan Konsep Diri dengan Konflik Peran Ganda pada Istri yang Bekerja di Ambarukmo Palace Hotel. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Susanto, A.B. 2001. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Kompas
- Susianto. 1993. Studi Gaya Hidup Sebagai Upaya Mengenali Kebutuhan Anak Muda. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sutisna. 2001. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zebua, A.S & Nurdjayadi, R.D. 2001. Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Phronesis*. Vol. 3 No. 6, hal 72-82